

Rekonstruksi Kurikulum Berorientasi Outcome dalam Era Society 5.0: Integrasi Literasi Digital, Keterampilan Abad 21, dan Pembelajaran Adaptif

Fien Pongpalilu¹, Dewi Nopitasari², Rampeng³
Universitas Bosowa, Indonesia

fienpongpalilu@universitasbosowa.ac.id¹, dnopitasari06@gmail.com², rampeng@universitasbosowa.ac.id³

Kata Kunci:

Kurikulum Berorientasi Outcome, Society 5.0, Literasi Digital, Keterampilan Abad 21, Pembelajaran Adaptif

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rekonstruksi kurikulum berorientasi pada outcome dalam era Society 5.0 melalui integrasi literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan pembelajaran adaptif. Era Society 5.0 menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, adaptif, serta memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan menelaah berbagai literatur, artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan Outcome-Based Education, Society 5.0, literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan pembelajaran adaptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berorientasi pada outcome perlu dirancang berdasarkan capaian pembelajaran yang jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Integrasi literasi digital berperan dalam membangun kemampuan peserta didik untuk mengakses, mengevaluasi, mengolah, dan menciptakan informasi digital. Keterampilan abad 21 memperkuat kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan inovasi, sedangkan pembelajaran adaptif mendukung proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berorientasi pada outcome menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan yang relevan, humanis, fleksibel, dan responsif terhadap tantangan era Society 5.0.

Key Word:

Outcome-Oriented Curriculum, Society 5.0, Digital Literacy, 21st Century Skills, Adaptive Learning

Abstract

This research aims to examine the reconstruction of outcome-oriented curriculum in the era of Society 5.0 through the integration of digital literacy, 21st century skills, and adaptive learning. The Society 5.0 era requires the education system to produce students who not only master knowledge, but also are able to think critically, creatively, collaboratively, communicatively, adaptively, and use technology ethically and productively. This research uses a literature research method by examining various literature, scientific articles, books, and policy documents relevant to Outcome-Based Education, Society 5.0, digital literacy, 21st century skills, and adaptive learning. The results of the study show that an outcome-oriented curriculum needs to be designed based on learning outcomes that are clear, measurable, and relevant to future needs. Digital literacy integration plays a role in building students' ability to access, evaluate, process, and create digital information. 21st century skills strengthen problem-solving, communication, collaboration, and innovation skills, while adaptive learning supports a learning process that suits learners' needs and abilities. Thus, the reconstruction of the outcome-oriented curriculum is an important strategy in building education that is relevant, humanist, flexible, and responsive to the challenges of the Society 5.0 era.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin cepat telah mendorong perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi dengan memadukan ruang siber dan ruang fisik untuk menyelesaikan masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup. Konsep ini tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan manusia untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, adaptif, dan mampu menciptakan nilai baru bagi masyarakat. Pemerintah Jepang menjelaskan Society 5.0 sebagai masyarakat berpusat pada manusia yang menyeimbangkan pembangunan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial melalui integrasi ruang siber dan ruang fisik, serta membutuhkan sumber daya manusia yang mampu menemukan masalah dan menyelesaikannya secara mandiri (Cabinet Office, n.d.; Deguchi et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut menuntut adanya rekonstruksi kurikulum yang tidak lagi hanya berorientasi pada isi materi, proses pembelajaran, atau capaian administratif, tetapi lebih diarahkan pada hasil belajar nyata yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik. Kurikulum yang terlalu berpusat pada konten sering kali belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan kompetensi masa depan, terutama ketika dunia kerja dan kehidupan sosial membutuhkan lulusan yang mampu menggunakan pengetahuan secara aplikatif, reflektif, dan produktif. Oleh karena itu, pendekatan Outcome-Based Education (OBE) menjadi penting karena menekankan bahwa proses pendidikan harus dirancang berdasarkan capaian pembelajaran yang jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Harden et al. (1999) menjelaskan bahwa dalam pendidikan berbasis outcome, hasil belajar yang diharapkan harus ditentukan secara jelas karena akan menjadi dasar bagi penentuan isi kurikulum, metode pembelajaran, strategi penilaian, lingkungan belajar, dan evaluasi kurikulum.

Rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome menjadi semakin mendesak karena kompetensi yang dibutuhkan pada era Society 5.0 tidak cukup hanya berupa penguasaan pengetahuan akademik. Peserta didik perlu dibekali literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui teknologi digital secara kritis dan etis. Literasi digital juga tidak dapat dipisahkan dari keterampilan abad ke-21 karena keduanya saling berhubungan dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, fleksibilitas, kesadaran etis, dan pembelajaran sepanjang hayat. Van Laar et al. (2017) menunjukkan bahwa keterampilan abad ke-21 lebih luas daripada keterampilan digital, tetapi keduanya beririsan dalam konteks masyarakat berbasis pengetahuan dan lingkungan kerja digital.

Selain literasi digital dan keterampilan abad ke-21, pembelajaran adaptif juga menjadi komponen penting dalam kurikulum masa kini. Pembelajaran adaptif memungkinkan proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan belajar, gaya belajar, dan perkembangan peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan yang semakin beragam, pendekatan satu pola untuk semua peserta didik tidak lagi memadai. Teknologi pembelajaran adaptif dan personalisasi pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan, menyediakan umpan balik yang lebih cepat, serta mendukung pencapaian outcome secara lebih efektif. Xie et al. (2019) menegaskan bahwa perkembangan pembelajaran adaptif dan personalisasi berbasis teknologi telah menjadi perhatian penting dalam penelitian pendidikan karena berkaitan dengan dukungan belajar, capaian belajar, dan desain pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Namun demikian, integrasi literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan pembelajaran adaptif dalam kurikulum tidak dapat dilakukan secara parsial. Ketiga aspek tersebut perlu dirancang secara sistematis dalam kerangka kurikulum berbasis outcome agar capaian pembelajaran, bahan kajian, strategi pembelajaran, asesmen, dan evaluasi saling terhubung. Tanpa rekonstruksi kurikulum yang jelas, penggunaan teknologi dalam pembelajaran berisiko hanya menjadi pelengkap administratif, bukan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum di era Society 5.0 perlu menempatkan outcome sebagai arah utama, literasi digital sebagai kompetensi dasar, keterampilan abad ke-21 sebagai kompetensi penguat, dan pembelajaran adaptif sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung keberagaman kebutuhan belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian pustaka mengenai rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome dalam era Society 5.0 menjadi penting dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana kurikulum dapat dirancang ulang agar lebih relevan dengan tuntutan transformasi digital, kebutuhan kompetensi abad ke-21, serta perkembangan pembelajaran adaptif. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman konseptual mengenai model kurikulum yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berinovasi, berkolaborasi, memanfaatkan teknologi secara etis, dan beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome menjadi salah satu strategi penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, humanis, dan berdaya saing di era Society 5.0.

Rekonstruksi kurikulum merupakan proses penataan ulang desain kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan dunia kerja. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum tidak cukup hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran atau kumpulan materi ajar, tetapi sebagai sistem yang menghubungkan tujuan pendidikan, capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, asesmen, serta evaluasi secara terpadu. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum diperlukan untuk memastikan bahwa proses pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi nyata, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Rekonstruksi kurikulum juga berkaitan dengan perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan berbasis isi menuju pendekatan berbasis capaian. Kurikulum berbasis isi cenderung menekankan pada seberapa banyak materi yang diajarkan, sedangkan kurikulum berorientasi outcome lebih menekankan pada kemampuan apa yang dapat ditunjukkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome diarahkan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, literasi digital, keterampilan abad 21, serta kemampuan adaptif dalam satu kerangka pembelajaran yang sistematis.

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang sebagai masyarakat yang mengintegrasikan ruang siber dan ruang fisik untuk mendukung pembangunan ekonomi sekaligus menyelesaikan berbagai masalah sosial. Society 5.0 menekankan pentingnya teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, big data, robotika, dan sistem digital untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan, kesejahteraan, dan keberlanjutan (Cabinet Office, n.d.; Deguchi et al., 2020).

Dalam bidang pendidikan, Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berinovasi, berkolaborasi, dan menciptakan nilai baru bagi masyarakat. Pendidikan pada era ini harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menemukan masalah, mencari solusi, serta beradaptasi terhadap perubahan yang cepat. Pemerintah Jepang menekankan bahwa pengembangan sumber daya manusia pada era Society 5.0 perlu diarahkan pada kemampuan menemukan masalah dan menyelesaikannya secara mandiri, serta menciptakan nilai baru dalam masyarakat (Cabinet Office, n.d.).

Outcome-Based Education atau OBE merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan hasil belajar sebagai dasar utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendekatan ini, seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, bahan ajar, strategi asesmen, hingga evaluasi program, harus diarahkan pada capaian pembelajaran yang telah dirumuskan secara jelas. Rao (2020) menjelaskan bahwa OBE memberikan prioritas pada hasil, tujuan, pencapaian, dan kemampuan nyata yang harus ditampilkan peserta didik setelah menyelesaikan program atau mata kuliah.

Ciri utama kurikulum berbasis outcome adalah adanya capaian pembelajaran yang bersifat jelas, terukur, dan dapat diamati. Capaian tersebut dapat disusun pada beberapa level, seperti capaian pembelajaran program, capaian pembelajaran mata kuliah, dan indikator ketercapaian pembelajaran. Dengan adanya rumusan outcome yang jelas, pendidik dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat, memilih metode asesmen yang sesuai, serta mengevaluasi apakah proses pembelajaran benar-benar menghasilkan kompetensi yang diharapkan. Oleh sebab itu, OBE tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan administratif dalam penyusunan kurikulum, tetapi juga sebagai dasar filosofis untuk mengarahkan pembelajaran agar lebih bermakna dan relevan.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, penerapan OBE masih menghadapi sejumlah tantangan. Mufanti et al. (2024) menemukan bahwa meskipun dosen memiliki kepercayaan diri dalam memahami kebijakan OBE, pemahaman tersebut belum sepenuhnya komprehensif. Tantangan yang muncul antara lain pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada dosen, beban kerja yang tinggi, rendahnya kesadaran terhadap OBE, serta kesulitan dalam merancang capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan asesmen yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis outcome membutuhkan komitmen institusi, kesiapan pendidik, dan keselarasan antara capaian pembelajaran, metode pembelajaran, serta asesmen.

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui teknologi digital secara kritis, etis, dan produktif. Dalam era Society 5.0, literasi digital menjadi kompetensi dasar karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran, pekerjaan, komunikasi, dan pengambilan keputusan semakin terhubung dengan teknologi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, menjaga keamanan digital, memahami etika digital, dan memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah.

Falloon (2020) menjelaskan bahwa perkembangan literasi digital telah bergerak menuju konsep kompetensi digital yang lebih luas. Kompetensi digital tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga melibatkan pengetahuan, sikap, pemahaman pedagogis, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu

ditempatkan sebagai bagian penting dalam kurikulum, bukan hanya sebagai materi tambahan, melainkan sebagai kompetensi lintas mata pelajaran yang mendukung pencapaian outcome pembelajaran.

Selain itu, kerangka DigComp 2.2 menegaskan bahwa kompetensi digital mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membantu warga belajar menggunakan teknologi digital secara percaya diri, kritis, aman, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kurikulum, kerangka ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan capaian pembelajaran yang berkaitan dengan literasi informasi, komunikasi digital, keamanan digital, pemecahan masalah, serta penciptaan konten digital (Vuorikari et al., 2022).

Keterampilan abad 21 merupakan seperangkat kemampuan yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan masyarakat yang semakin kompleks. Keterampilan ini umumnya mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi informasi, literasi media, literasi teknologi, fleksibilitas, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Dalam kurikulum berorientasi outcome, keterampilan abad 21 perlu dirumuskan secara eksplisit sebagai bagian dari capaian pembelajaran agar dapat diajarkan, dilatih, dan dinilai secara sistematis.

Van Laar et al. (2017) menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 lebih luas daripada keterampilan digital, tetapi keduanya memiliki hubungan yang erat. Dalam kajian sistematisnya, keterampilan abad 21 yang memiliki komponen digital mencakup keterampilan teknis, manajemen informasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan abad 21 tidak dapat dipisahkan dari literasi digital karena peserta didik perlu menggunakan teknologi untuk mencari informasi, bekerja sama, mengembangkan ide, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan produk pembelajaran.

Van Laar et al. (2020) juga menegaskan bahwa keterampilan abad 21 dan keterampilan digital perlu dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang terencana. Keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah tidak cukup hanya disebutkan dalam dokumen kurikulum, tetapi harus diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran, aktivitas kelas, tugas proyek, asesmen autentik, dan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum berorientasi outcome perlu memastikan bahwa setiap outcome memiliki indikator ketercapaian yang dapat diamati dan dinilai.

Pembelajaran adaptif merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses, materi, kecepatan, strategi, dan dukungan belajar dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini penting karena peserta didik memiliki kemampuan awal, gaya belajar, minat, motivasi, dan kecepatan belajar yang berbeda. Dalam pembelajaran tradisional, peserta didik sering diperlakukan dengan pola yang sama, padahal keberagaman karakteristik belajar membutuhkan strategi yang lebih fleksibel dan personal. Xie et al. (2019) menjelaskan bahwa adaptive learning dan personalized learning merupakan topik penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran adaptif menggunakan berbagai data peserta didik, seperti preferensi belajar, capaian belajar, profil peserta didik, dan jejak aktivitas belajar untuk memberikan dukungan pembelajaran yang lebih sesuai. Dengan dukungan teknologi, pembelajaran adaptif memungkinkan peserta didik memperoleh materi, umpan balik, dan aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Dalam kurikulum berorientasi outcome, pembelajaran adaptif berperan penting untuk membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pembelajaran adaptif dapat diterapkan melalui diferensiasi materi, penggunaan Learning Management System, asesmen diagnostik, umpan balik otomatis, pembelajaran berbasis proyek, tutor sebaya, modul digital, serta pemanfaatan kecerdasan buatan secara etis. Dengan demikian, pembelajaran adaptif bukan hanya penggunaan teknologi, tetapi juga strategi pedagogis untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki peluang yang lebih adil dalam mencapai outcome pembelajaran.

Integrasi literasi digital, keterampilan abad 21, dan pembelajaran adaptif dalam kurikulum berorientasi outcome perlu dilakukan secara sistematis. Literasi digital berfungsi sebagai kompetensi dasar yang memungkinkan peserta didik menggunakan teknologi secara kritis dan produktif. Keterampilan abad 21 berfungsi sebagai kompetensi penguat yang membantu peserta didik berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan solutif. Sementara itu, pembelajaran adaptif berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung keberagaman peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran.

Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui penyelarasan antara capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah, bahan kajian, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen. Setiap outcome perlu dirancang tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, menggunakan teknologi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, menghasilkan karya, serta merefleksikan proses belajarnya. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi yang relevan dengan era

Society 5.0. Secara praktis, integrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel. integrasi peneyelaran capaian pembelajaran

Komponen Kurikulum	Fokus Integrasi	Implikasi dalam Pembelajaran
Capaian Pembelajaran	Outcome yang jelas, terukur, dan relevan	Kompetensi dirumuskan dalam bentuk kemampuan yang dapat diamati
Literasi Digital	Penggunaan teknologi secara kritis, etis, dan produktif	Peserta didik mampu mencari, mengevaluasi, mengolah, dan menciptakan informasi digital
Keterampilan Abad 21	Critical thinking, creativity, collaboration, communication	Pembelajaran diarahkan pada diskusi, proyek, pemecahan masalah, dan kerja kelompok
Pembelajaran Adaptif	Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik	Materi, aktivitas, dan asesmen disesuaikan dengan kemampuan dan progres belajar
Asesmen	Penilaian autentik dan berbasis outcome	Penilaian dilakukan melalui proyek, portofolio, kinerja, refleksi, dan produk digital
Evaluasi Kurikulum	Perbaikan berkelanjutan	Kurikulum dievaluasi berdasarkan ketercapaian outcome dan relevansi kebutuhan zaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome dalam era Society 5.0. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi akademik yang membahas Outcome-Based Education, literasi digital, keterampilan abad 21, pembelajaran adaptif, dan konsep Society 5.0. Penelitian pustaka dipilih karena kajian ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual melalui analisis teori dan hasil penelitian terdahulu, bukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan telaah kritis terhadap literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi konsep utama, membandingkan pandangan para ahli, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, serta menarik sintesis konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian. Melalui metode ini, penelitian berupaya merumuskan gambaran mengenai pentingnya rekonstruksi kurikulum berbasis outcome yang mengintegrasikan literasi digital, keterampilan abad 21, dan pembelajaran adaptif sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome dalam era Society 5.0 menunjukkan bahwa pendidikan perlu mengalami perubahan dari kurikulum yang berpusat pada materi menuju kurikulum yang berpusat pada capaian pembelajaran. Dalam pendekatan Outcome-Based Education, kurikulum tidak hanya disusun berdasarkan daftar isi atau pokok bahasan, tetapi berdasarkan kemampuan akhir yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Rao (2020) menjelaskan bahwa OBE memberikan prioritas pada hasil, tujuan, pencapaian, dan kemampuan nyata peserta didik, sehingga seluruh keputusan tentang kurikulum, asesmen, dan pembelajaran harus diarahkan pada capaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa outcome menjadi dasar utama dalam merancang kurikulum yang lebih terukur, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa era Society 5.0 menuntut kurikulum yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara humanis, kritis, kreatif, dan adaptif. Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi melalui integrasi ruang siber dan ruang fisik untuk menyelesaikan masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup manusia (Cabinet Office, n.d.; Deguchi et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan pada era ini tidak cukup hanya menyiapkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, nilai kemanusiaan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum harus diarahkan pada pembentukan kompetensi yang seimbang antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai kemanusiaan.

Integrasi literasi digital menjadi salah satu temuan penting dalam rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, mengolah, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi digital secara etis dan bertanggung jawab. Falloon (2020) menegaskan bahwa literasi digital telah

berkembang menjadi kompetensi digital yang lebih luas, mencakup aspek teknis, pedagogis, sosial, dan etis. Sementara itu, Vuorikari et al. (2022) melalui kerangka DigComp 2.2 menjelaskan bahwa kompetensi digital meliputi literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, penciptaan konten digital, keamanan digital, serta pemecahan masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu dimasukkan secara eksplisit dalam capaian pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap dalam penggunaan media pembelajaran.

Selain literasi digital, keterampilan abad 21 juga menjadi komponen utama yang harus diintegrasikan dalam kurikulum. Keterampilan abad 21 meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi informasi, literasi media, fleksibilitas, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Van Laar et al. (2017) menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 lebih luas daripada keterampilan digital, tetapi keduanya saling berhubungan dalam konteks masyarakat berbasis pengetahuan dan teknologi. Artinya, peserta didik tidak cukup hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga harus mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah, menghasilkan gagasan baru, dan beradaptasi dengan perubahan. Dalam konteks kurikulum berorientasi outcome, keterampilan abad 21 harus dirumuskan dalam bentuk indikator capaian pembelajaran yang dapat diamati dan dinilai.

Pembelajaran adaptif juga ditemukan sebagai pendekatan penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum berorientasi outcome. Pembelajaran adaptif memungkinkan proses belajar disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, kecepatan belajar, dan karakteristik peserta didik. Xie et al. (2019) menjelaskan bahwa adaptive learning dan personalized learning berkembang sebagai pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang berupaya memberikan dukungan belajar sesuai dengan profil dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran adaptif dapat membantu peserta didik mencapai outcome melalui penyediaan materi yang sesuai, umpan balik yang cepat, asesmen diagnostik, serta aktivitas belajar yang fleksibel. Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki kemampuan awal dan cara belajar yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran yang seragam sering kali tidak cukup efektif.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum tidak dapat dilakukan secara parsial. Literasi digital, keterampilan abad 21, dan pembelajaran adaptif harus diintegrasikan secara sistematis dalam struktur kurikulum, mulai dari capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah, bahan kajian, metode pembelajaran, media pembelajaran, hingga asesmen. Mufanti et al. (2024) menemukan bahwa penerapan OBE di pendidikan tinggi Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti pemahaman dosen yang belum merata, pembelajaran yang masih berpusat pada dosen, beban kerja tinggi, serta kesulitan dalam merancang capaian pembelajaran dan asesmen yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis outcome tidak hanya membutuhkan perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga perubahan budaya akademik, kesiapan pendidik, dukungan institusi, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian, dapat dirumuskan bahwa rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome dalam era Society 5.0 memiliki empat arah utama. Pertama, kurikulum harus disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Kedua, literasi digital harus menjadi kompetensi dasar yang melekat dalam setiap proses pembelajaran. Ketiga, keterampilan abad 21 harus dikembangkan melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis proyek, dan berbasis pemecahan masalah. Keempat, pembelajaran adaptif perlu diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka kurikulum yang lebih responsif terhadap perubahan zaman.

Secara konseptual, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum berorientasi outcome di era Society 5.0 perlu dibangun melalui integrasi antara outcome pembelajaran, kompetensi digital, keterampilan abad 21, dan strategi pembelajaran adaptif. Outcome menjadi arah utama kurikulum, literasi digital menjadi kompetensi dasar, keterampilan abad 21 menjadi kompetensi penguat, sedangkan pembelajaran adaptif menjadi pendekatan pedagogis untuk mendukung pencapaian outcome. Dengan model integratif tersebut, kurikulum diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, berinovasi, berkolaborasi, memanfaatkan teknologi secara etis, serta beradaptasi dengan perkembangan masyarakat digital.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi era Society 5.0. Kurikulum yang relevan dengan era ini adalah kurikulum yang mampu menghubungkan tujuan pendidikan dengan kebutuhan nyata peserta didik, dunia kerja, masyarakat, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu melakukan evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkelanjutan agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga kompeten, adaptif, humanis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Rekonstruksi kurikulum berorientasi outcome dalam era Society 5.0 menunjukkan bahwa pendidikan perlu diarahkan pada pencapaian kompetensi nyata yang dapat diamati dan diukur. Kurikulum tidak lagi cukup hanya menekankan penguasaan materi, tetapi harus mampu memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, adaptif, serta mampu memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif. Dalam pendekatan Outcome-Based Education, capaian pembelajaran menjadi dasar utama dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen. Oleh karena itu, setiap komponen kurikulum perlu dirancang secara selaras agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata dan dunia kerja yang terus berubah (Rao, 2020; Mufanti et al., 2024).

Integrasi literasi digital, keterampilan abad 21, dan pembelajaran adaptif menjadi bagian penting dalam memperkuat kurikulum pada era Society 5.0. Literasi digital membantu peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, mengolah, dan menciptakan informasi secara kritis, sedangkan keterampilan abad 21 mendorong kemampuan pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan inovasi. Sementara itu, pembelajaran adaptif memungkinkan proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan belajar peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berorientasi outcome perlu dikembangkan secara integratif agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi digital, keterampilan sosial, daya adaptasi, dan kesiapan menghadapi tantangan masyarakat digital yang berpusat pada manusia (Van Laar et al., 2017; Falloon, 2020; Xie et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum berorientasi pada outcome dalam era Society 5.0 merupakan kebutuhan penting dalam menghadapi perubahan pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Kurikulum tidak lagi cukup hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi harus diarahkan pada pencapaian kompetensi nyata yang dapat diukur, diamati, dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan akademik, sosial, maupun dunia kerja. Pendekatan Outcome-Based Education menjadi dasar penting dalam merancang kurikulum karena menempatkan capaian pembelajaran sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Integrasi literasi digital, keterampilan abad 21, dan pembelajaran adaptif menjadi bagian utama dalam membangun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan Society 5.0. Literasi digital membekali peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan produktif. Keterampilan abad 21 memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan solutif. Sementara itu, pembelajaran adaptif memberikan ruang bagi proses belajar yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berorientasi pada outcome diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, humanis, dan siap menghadapi tantangan masyarakat digital yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Cabinet Office, Government of Japan. (n.d.). *Society 5.0*. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). What is Society 5.0? In Hitachi-UTokyo Laboratory (Ed.), *Society 5.0: A people-centric super-smart society* (pp. 1–23). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4_1
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100873. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Rao, N. J. (2020). Outcome-based education: An outline. *Higher Education for the Future*, 7(1), 5–21. <https://doi.org/10.1177/2347631119886418>
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Van Laar, E., Van Deursen, A. J. A. M., Van Dijk, J. A. G. M., & De Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>

- Van Laar, E., Van Deursen, A. J. A. M., Van Dijk, J. A. G. M., & De Haan, J. (2020). Determinants of 21st-century skills and 21st-century digital skills for workers: A systematic literature review. *SAGE Open*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens: With new examples of knowledge, skills and attitudes*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/115376>
- Xie, H., Chu, H.-C., Hwang, G.-J., & Wang, C.-C. (2019). Trends and development in technology-enhanced adaptive/personalized learning: A systematic review of journal publications from 2007 to 2017. *Computers & Education*, 140, 103599. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103599>